

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DALAM PELESTARIAN
BAHASA DAERAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KETAHANAN BUDAYA
(Studi Di Sekolah Dasar Negeri I Prambanan Dan Sekolah Dasar Islam
Terpadu Salsabila Baiturrahman, Kecamatan Prambanan,
Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)**

Dwi Chrisna Wati
Pama Kodam IX Udayana
Email:dwichrisna@gmail.com

ABSTRACT

Elementary education institution had strategic roles in preserving local language. Those roles were (1) School as local language learning facility (2) School as student character education facility (3) School as self development facility. The purpose of this research was to measured the elementary education's role to supported the culture resilience. The research was conducted with questionnaire which was given by the school to the student's parent and also the interview to the students, teachers, and the community. The collected data were analyzed therefore this research was categorized as qualitative descriptive research. Its implication on culture resilience was the role to established student's interest in using Javanese language to strengthened culture resilience. Javanese language as the local culture identity and the struggling interest in local culture were to established cultural resilience.

Keywords: *Role, Preserving Local Language, Cultural Resilience.*

ABSTRAK

Lembaga pendidikan dasar memiliki peran yang strategis dalam melestarikan bahasa daerah. Peran tersebut adalah (1) Sekolah sebagai sarana pengajaran bahasa daerah (2) Sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa, (3) Sekolah sebagai sarana pengembangan diri. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa peran pendidikan dasar dalam melestarikan bahasa daerah dalam rangka menunjang ketahanan budaya. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pihak sekolah maupun orang tua murid dan juga wawancara ke siswa, guru, dan masyarakat yang kemudian data tersebut dianalisa sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Implikasinya terhadap ketahanan budaya, yaitu peran menumbuhkan minat siswa dalam menggunakan bahasa Jawa guna memperkokoh ketahanan budaya, bahasa Jawa sebagai identitas budaya daerah dalam memperkokoh ketahanan budaya dan rasa juang terhadap budaya daerah bagi terwujudnya ketahanan budaya.

Kata Kunci: *Peran, Pelestarian Bahasa Daerah, Ketahanan Budaya*

PENGANTAR

Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi saat ini telah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak positif yaitu negara Indonesia tidak ketinggalan informasi penting dari negara lain yang berguna bagi kemajuan negara ini, serta dapat berdampak negatif yang dapat merusak tatanan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan kecerdasan dari seluruh warga negara untuk dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara tepat dan bijaksana. (Mas'ood, 1989)

Kemajuan teknologi tersebut berdampak pada anak-anak jaman sekarang yang lebih mengenal film dari negara lain, seperti *superman*, *batman*, *doraemon* sebagai tokoh *superhero* atau pahlawan dibandingkan dengan cerita rakyat, cerita pewayangan, lagu daerah, lagu *dolanan* anak yang menonjolkan kelokalan budaya Indonesia yang apabila digali lebih dalam memiliki makna yang luar biasa guna membentuk karakter, identitas serta jatidiri bangsa Indonesia. Kemajuan yang semakin pesat tersebut secara langsung dan tidak langsung dapat berdampak pada semakin tersingkirnya budaya lokal dari masyarakatnya sendiri. Hal ini yang sangat perlu diwaspadai oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga dibutuhkan kesadaran dari seluruh elemen masyarakat untuk mempertahankan budaya bangsa (Koentjaraningrat, 1993)

Pembinaan budaya bangsa perlu dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sejak dini agar menghasilkan masyarakat yang maju namun tidak terasing dari kebudayaannya sendiri. Sekolah merupakan sarana untuk menyampaikan besarnya keragaman adat dan budaya bangsa Indonesia agar peserta

didik memiliki pengetahuan serta rasa bangga yang besar terhadap bangsa dan negaranya. Pembangunan sumber daya manusia serta pelestarian bahasa daerah yang merupakan bagian penting dari kebudayaan memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan budaya dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa sejak dini dan titik awal dalam pengembangan karakter anak didik (Ali, 1995).

Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai upaya peningkatan peran lembaga pendidikan dasar dalam pelestarian bahasa daerah dan implikasinya terhadap ketahanan budaya di Sekolah Dasar Negeri 1 Prambanan dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Dasar Negeri 1 Prambanan ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Kecamatan Prambanan yang memiliki visi dan misi sekolah di bidang budaya, sedangkan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman merupakan sekolah dasar swasta yang berbasis pesantren modern dengan sistem belajar *full days school* yang memiliki konsep penggabungan pendidikan umum dan pendidikan berbasis agama Islam yang menjadi tumpuan dasar untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan lembaga pendidikan dasar dalam upaya melestarikan bahasa daerah dan mengetahui implikasinya bagi ketahanan budaya di daerah Prambanan Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode wawancara dan observasi lapangan dengan menggunakan kuesioner

setelah itu data yang terkumpul dianalisa dengan metode analisis dan deskriptif. (Cresswell, 1994)

PEMBAHASAN

Wilayah Kecamatan Prambanan

Wilayah Kecamatan Prambanan merupakan salah satu dari 26 kecamatan diwilayah Kabupaten Klaten yang terletak pada jalur jalan Solo dan Yogyakarta. Luas wilayah kecamatan Prambanan adalah 24,43 km², yang terdiri atas 16 kelurahan/ desa, dengan batasbatas meliputi: sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sleman (Provinsi DIY), sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gantiwarno dan Jogonalan, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manisrenggo, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (Provinsi DIY). Letak Kecamatan Prambanan ini dapat dikatakan strategis karena dilalui jalan utama sebagai jalur penghubung kota-kota penting di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah penduduk tahun 2012 adalah 49.977 jiwa, dengan rata-rata penduduk per Desa/Kelurahan adalah 3.124 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Prambanan adalah 2.046 jiwa per Km².

Sekolah Dasar Negeri I Prambanan

Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar Negeri yang berdiri sejak tahun 1917 dengan nomor SK 421.2/014/VII/37/85 dan status sekolah terakreditasi A. Dalam rangka menciptakan siswa yang unggul dan mampu mengikuti perkembangan jaman maka sekolah ini memberikan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global yaitu pendidikan ilmu teknologi dan informasi, keterampilan komputer, seni budaya.

Program pembelajaran di kelas dilakukan setiap hari mulai hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Kegiatan belajar mengajar hari Senin sampai dengan hari Sabtu untuk kelas 1 dan 2 dilaksanakan dari jam 07.00 s.d. 10.00 Wib, kelas 3, 4, 5, 6 dilaksanakan pukul 07.00 s.d. 13.00 WIB. Kelas 1, 2, dan 3 diterapkan guru kelas (satu guru utama) sedangkan kelas 4, 5 dan 6 diterapkan guru bidang studi untuk mata pelajaran kurikulum nasional. Sekolah Dasar Negeri I Prambanan memiliki 10 orang guru yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 6 orang guru kelas, 3 orang guru bidang studi pendidikan agama, penjaskes, bahasa Inggris dan 3 orang tenaga kependidikan yaitu 2 orang tenaga administrasi dan 1 orang guru tidak tetap. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2012/2013 yaitu 201 siswa.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Baiturrahman diresmikan tanggal 15 Juli 2003 atas prakarsa dari Yayasan Masjid Baiturrahman Prambanan dengan Yayasan Silaturahmi Pecinta Anak-anak (SPA) Yogyakarta atau SPA Indonesia. Sekolah ini terletak di Komplek Masjid Baiturrahman Jl. Pemukti Baru Rt. 13/4 Kelurahan Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan *full days school* dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah dilaksanakan hari Senin sampai Jumat, kelas 1 dan 2 dimulai pada pukul 07.00 s.d 14.20 wib dan kelas 3 s.d 6 dimulai pukul 07.00 s.d 15.30 sedangkan hari Sabtu pukul 07.00 s.d 12.00 wib digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Dengan sistem *full days school* sehingga siswa sekolah ini membutuhkan waktu belajar yang relatif lebih

lama dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya.

Pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 17 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 6 orang wali kelas, 6 orang guru bidang studi yaitu guru agama, penjaskes, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Arab, TIK, 3 orang tenaga administrasi serta 2 orang penjaga perpustakaan. Jumlah siswa tahun ajaran 2012/2013 sejumlah 223 orang siswa.

Peran Sekolah Dasar Negeri I Prambanan

Peran Sekolah Dasar Negeri I Prambanan dalam pelestarian bahasa daerah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sekolah sebagai sarana pengajaran bahasa daerah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hal yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar bahasa daerah di sekolah, yaitu: (1) ketersediaan personil guru bahasa daerah. (2) ketersediaan fasilitas belajar mengajar bahasa daerah. (3) kemampuan siswa dalam berbahasa daerah.

Ketersediaan personil guru bahasa Jawa pada sekolah ini yaitu Sekolah Dasar Negeri I Prambanan, guru bahasa Jawa diajarkan oleh masing-masing guru kelas yang memiliki kualifikasi pendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) jurusan Sekolah Dasar hingga sarjana jurusan Sekolah Dasar, namun belum ada yang berkualifikasi lulusan bahasa dan sastra Jawa. Ketersediaan fasilitas belajar mengajar bahasa daerah, yaitu seluruh ruang kelas menggunakan papan tulis yang berwarna hitam putih (*black board*) dan kapur tulis sebagai alat tulis. Alat ini digunakan sebagai media belajar mengajar, serta didukung dengan beberapa alat peraga berupa wayang kulit dan gamelan. Kemampuan siswa dalam berbahasa daerah, meliputi kemampuan

menulis, membaca, menyimak, serta berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa daerah (Jawa) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, namun siswa masih merasa kesulitan pada penulisan aksara Jawa dan mengartikannya.

Kedua, sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pengembangan nilai dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas atau program sekolah, pengembangan nilai melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru, karyawan serta kepala sekolah dan proses penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan di sekolah. Pengembangan nilai melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual saja, namun juga cerdas secara akhlak. Nilai karakter yang dikembangkan oleh guru kepada siswa yaitu kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, serta setia kawan. Pengembangan nilai melalui keteladanan, yaitu keteladanan dalam sikap, ucapan serta perilaku, yaitu dengan memberikan contoh yang baik. Keteladanan dalam kedisiplinan melalui cara berpakaian, tepat waktu dan menghargai waktu belajar mengajar.

Pengembangan nilai melalui kegiatan pembiasaan, dengan memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Jawa sejak anak masih kecil, pihak sekolah menekankan sikap saling menghormati terhadap guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Upaya dari sekolah ini dalam rangka menanamkan sikap serta karakter anak yang berbudaya Indonesia yaitu sopan dan santun.

Ketiga, sekolah sebagai sarana pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa, yang dapat dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta keikutsertaan siswa dalam berbagai lomba. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah ini yaitu karawitan, mengikuti perlombaan bahasa dan sastra Jawa seperti mocapat, pidato berbahasa Jawa, karawitan, serta selalu diadakannya gelar budaya sekolah saat kelulusan kelas 6, dengan acara karawitan siswa, nembang dan pidato.

Peran Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman

Peran Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila dalam pelestarian bahasa daerah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sekolah sebagai sarana pengajaran bahasa daerah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar bahasa daerah di sekolah, yaitu: (1) ketersediaan personil guru bahasa daerah. (2) ketersediaan fasilitas belajar mengajar bahasa daerah. (3) kemampuan siswa dalam berbahasa daerah ketersediaan personil guru-guru bahasa daerah, bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peranan guru sebagai ujung tombak pendidikan. Guru bahasa Jawa kelas 1 sampai dengan kelas 6 diajarkan oleh satu orang guru yang merangkap wali kelas 3 yaitu Bapak Agus W, S.Pd. Si dengan kualifikasi sarjana pendidikan jurusan fisika.

Ketersediaan fasilitas belajar mengajar bahasa daerah, yaitu media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah ini adalah papan tulis *white board*, spidol dan penghapus. Media ini

yang secara aktif digunakan oleh guru dalam mengajar, sedangkan fasilitas pendukung yang ada di kelas sangat terbatas sehingga kurang dapat dimanfaatkan oleh guru tersebut, bahkan media pendukung tidak dimiliki.

Kemampuan siswa dalam berbahasa daerah, mempelajari bahasa ialah mempelajari dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakan. Kemampuan ini melibatkan dua hal yaitu (1) kemampuan menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca).

Kedua, sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pengembangan nilai dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas atau program sekolah, pengembangan nilai melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru, karyawan serta kepala sekolah dan proses penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembiasaan kehidupan di sekolah. Pengembangan nilai melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, nilai-nilai yang dapat diambil dari pelajaran di sekolah yaitu nilai-nilai moral dari cerita wayang serta nilai dari etika pergaulan dan tata krama. Pengembangan nilai melalui keteladanan, berupa keteladanan yang diberikan guru baik secara sikap, perilaku, serta ucapan sehari-hari di dalam lingkungan sekolah. Pengembangan nilai melalui kegiatan pembiasaan, program pembiasaan yang dilakukan di luar kelas yang dilaksanakan oleh sekolah ini merupakan salah

satu program dalam pengembangan kurikulum adalah diterapkannya program makan siang bersama yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Beberapa hal yang dapat diambil dari kegiatan makan siang bersama ini adalah memupuk kebersamaan, belajar etika makan, belajar mandiri dengan menyiapkan hingga mencuci alat makannya sendiri-sendiri, serta belajar untuk menikmati makan seadanya yang telah disediakan pihak sekolah.

Ketiga, sekolah sebagai sarana pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan sekolah diluar mata pelajaran kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal, yang berisi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa Kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah ini hanya ikut serta dalam berbagai kegiatan perlombaan saja, untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bahasa daerah belum ada.

Tabel 1. Perbandingan Peran Sekolah Sebagai Sarana Pengajaran

No	Indikator	SD N I Prambanan	SDIT Salsabila Baiturrahman	Interpretasi
1.	Personil Guru Bahasa Daerah			
a	Ketersediaan Guru Pengajar	Seluruh kelas diajarkan oleh masing-masing guru kelas	Seluruh kelas diajarkan oleh 1 guru	Adanya perbedaan personil guru pengajar bahasa daerah (jawa) serta kemampuan guru dalam melakukan variasi mengajar
B	Kemampuan Guru	<ul style="list-style-type: none"> Dalam mengajar metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi Dalam mengelola kelas, belum dapat menciptakan suasana kondusif. 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam mengajar lebih bervariasi, selain ceramah juga menggambar di papan tulis untuk menarik perhatian siswa Dalam mengelola kelas, guru mampu mengendalikan kelas 	
2	Ketersediaan Fasilitas Belajar Mengajar			
a	Media Pembelajaran yang tersedia	Papan tulis black boar, penghapus kapur tulis, buku pelajaran, LKS serta media pendukung berupa wayang kulit dan gamelan	Papan tulis white Board, spidol, penghapus buku pelajaran, LKS, Media pendukung tidak ada	Ada perbedaan dari segi fasilitas
b	Penggunaan Metode Pembelajaran	Ceramah, Tanya jawab dan penugasan	Ceramah Tanya jawab dan penugasan	Ada persamaan metode pembelajaran yang digunakan
3.	Kemampuan Siswa Berbahasa Daerah			
a	Kemampuan Menulis	Kelemahan siswa pada kosakata dan penulis huruf Jawa	Kelemahan siswa pada kosakata dan huruf Jawa	Ada persamaan dan perbedaan kemampuan, namun kelemahan siswa rata-rata sama yaitu pada penguasaan kosakata dan kesulitan dalam menulis dan membaca aksara Jawa
B	Kemampuan Membaca	Kelemahan pada pelafalan kalimat berbahasa Jawa dan mengartikan	Mampu membaca dengan baik, sendiri-sendiri maupun bersama	
C	Kemampuan Menimak	Kelemahan pada mengartikan bacaan yang disimak	Kelemahan pada mengartikan isi bacaan berbahasa Jawa	
D	Kemampuan Berbicara	Kelemahan pada keberanian siswa berbicara di depan kelas dan kosa kata bahasa Jawa Krama	Kelemahan pada penguasaan kosakata bahasa Jawa Krama	

Sumber : Analisis data

Perbandingan Peran Pelestarian Bahasa Daerah

Perbandingan peran pelestarian bahasa daerah antara Sekolah Dasar Negeri I Prambanan dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman dapat ditunjukkan dalam penjelasan di bawah ini.

Pertama, sekolah sebagai sarana pengajaran bahasa daerah, menggunakan indikator: (1) Personil guru bahasa daerah, terdiri dari ketersediaan guru pengajar dan kemampuan guru; (2) Ketersediaan fasilitas belajar mengajar, terdiri dari media pembelajaran yang tersedia dan penggunaan metode pembelajaran; (3) Kemampuan siswa berbahasa daerah, terdiri dari kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan menyimak, dan kemampuan berbicara (Lihat Tabel 1).

Kedua, sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa, menggunakan indikator pengembangan nilai melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, melalui keteladanan guru, dan melalui kegiatan pembiasaan siswa (Lihat Tabel 2).

Ketiga, sekolah sebagai sarana pengembangan diri, menggunakan indikator kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan perlombaan, dan kegiatan pentas seni (Lihat Tabel 3).

Kendala Yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi oleh sekolah dasar tersebut adalah:

Pertama, sumber daya manusia yang kurang memadai bagi pengembangan pendidikan secara optimal.

Kedua, metode pembelajaran yang kurang variatif dan hanya menekankan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Ketiga, sarana pembelajaran. Pemilihan sarana belajar mengajar juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran, sebab media pengajaran tersebut digunakan untuk menerangkan atau menggambarkan materi pelajaran. Sekolah ini hanya memiliki media visual berupa papan tulis *white board* dan buku pegangan pelajaran bahasa Jawa, sedangkan media interaktif berupa alat peraga serta media elektronik lainnya belum dimiliki.

Tabel 2. Sekolah sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa

No	Indikator Pengembangan Nilai-nilai	SD N I Prambanan	SDIT Salsabila Baiturrahman	Interprestasi
1.	Melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas	<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan tokoh wayang dan keteladanan dalam sikap, tindakan dan perilaku yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan karakter tokoh pewayangan, kepahlawanan, ksatria, jujur dapat dijadikan penutan bagi siswa Mengajarkan budi pekerti dan pesan moral yang baik dalam membentuk karakter 	Adanya persamaan pandangan melalui kegiatan belajar mengajar guna mencerdaskan siswa secara intelektual dan ahlak
2	Melalui Keteladanan Guru	Keteladanan dalam sikap ucapan dan perilaku dengan memberi contoh yang baik bagi siswa	Pembekalan kecerdasan ahlak siswa melalui berbagai program pembelajaran serta meneladani sikap guru	Adanya persamaan bahwa guru harus menjadi contoh dan tauladan bagi siswa
3	Melalui Kegiatan Pembinaan Siswa	Pembinaan menghormati guru dengan mengucapkan salam dan mencium tangan	<ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan dalam etika makan siang secara islami Mengucapkan salam dan cium tangan 	Ada perbedaan kegiatan pembiasaan bagi siswa

Sumber: analisis data

Tabel 3. Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Diri

No	Indikator	SD N 1 Prambanan	SDIT Salsabila Baiturrahman	Interprestasi
1	Kegiatan Ekstrakurikuler	Karawitan	Tidak Ada	Adanya perbedaan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan perhatian sekolah terhadap pelestarian budaya berbeda
2	Kegiatan Perlombaan	Lomba Mocopat, Dalang, Pidato, Berbahasa Jawa, Karawitan	Lomba Mocopat, Pidato Berbahasa Jawa	Kegiatan lomba berkaitan dengan budaya dengan melibatkan siswa sebagai pelaku dapat menumbuhkan minat siswa terhadap bahasa daerah
3	Kegiatan Pentas Seni	Dilakukan 1 tahun sekali saat wisuda kelulusan siswa kelas 6	Tidak Ada	Adanya perbedaan praktik kegiatan budaya

Sumber: Analisa Data.

Upaya Peningkatan Peran

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran pelestarian bahasa daerah di dua sekolah dasar tersebut dapat dijelaskan di bawah ini. (Ndraha, 1990)

Pertama, peningkatan sumber daya manusia. Dalam melaksanakan tugas mengajar guru bahasa Jawa harus selalu menambah wawasannya mengenai bahasa Jawa dan perkembangannya serta menggunakan metode pembelajaran yang digunakan melalui bacaan / referensi yang memadai guna menarik minat siswa untuk belajar. Penambahan wawasan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan latihan atau seminar tentang pendidikan bahasa Jawa. Upaya menumbuhkan minat siswa terhadap bahasa Jawa dilakukan pihak sekolah antara lain dengan mengikut sertakan siswa dalam berbagai kegiatan perlombaan. Kegiatan perlombaan yang diikuti antara lain lomba mocopat, nembang Jawa, pidato berbahasa Jawa.

Kedua, peningkatan metode dan media pembelajaran. Peran guru di kelas memegang peranan penting, yaitu guru sebagai fasilitator yang harus mengembangkan kemampuan anak. Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih optimal, maka guru

menggunakan beberapa strategi mengajar yang disarankan untuk dapat diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Metode yang telah dilakukan guru seperti ceramah, tanya jawab serta penugasan, maka agar pelajaran tidak membosankan maka guru dapat memanfaatkan suasana kelas sebagai faktor pendukung pembelajaran yang harus diaktifkan dengan cara memanfaatkan alat peraga dan lingkungan yang ada di sekolah untuk dapat digunakan sebagai sarana menarik minat siswa untuk belajar.

Media pembelajaran berbahasa Jawa memiliki peran besar terhadap perkembangan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Guru harus memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk memanfaatkan sarana belajar mengajar yang ada. Wayang yang dimiliki oleh sekolah dapat digunakan sebagai alat peraga untuk praktek secara langsung mengenai tokoh-tokoh pewayangan, begitu pula dengan alat-alat gamelan yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh siswa untuk belajar karawitan.

Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya

Implikasi peran kedua lembaga pendidikan dasar dalam pelestarian bahasa

daerah terhadap ketahanan budaya dapat dijelaskan sebagai berikut: (Sumardi, 1997)

Pertama, peran menumbuhkan minat siswa dalam menggunakan bahasa Jawa guna memperkokoh ketahanan budaya. Kegiatan seni dan budaya yang dilombakan akan dapat mendorong minat siswa dalam mempelajari, memelihara dan melestarikan kebudayaan tersebut lebih lanjut. Munculnya minat dan kebanggaan siswa akan kekayaan budaya daerah yang ditunjukkan dalam berbagai ajang perlombaan dapat memperkokoh ketahanan budaya.

Kedua, bahasa Jawa sebagai identitas budaya daerah dalam memperkokoh ketahanan budaya. Pengambilan nilai dan norma dari pengajaran budaya Jawa melalui bahasa Jawa akan berdampak positif terhadap munculnya nilai moralitas bangsa dan negara yang dapat membangun ketangguhan budaya daerah dalam rangka menyokong ketahanan budaya nasional dalam kerangka kesatuan yang utuh dalam masyarakat Indonesia. Munculnya pengendalian tata laku individu ditengah masyarakat yang akan berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa. Tata laku individu tersebut muncul sebagai hasil dari pengambilan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Jawa.

Ketiga, rasa juang terhadap budaya daerah bagi terwujudnya ketahanan budaya. Keanekaragaman budaya dapat memupuk jiwa kebhinnekatunggalikaan untuk saling menghargai antar budaya.

SIMPULAN

Peran lembaga pendidikan dasar dalam pelestarian bahasa daerah adalah (1) Sekolah sebagai sarana pengajaran bahasa daerah (Jawa), beberapa hal yang berpengaruh terhadap

kegiatan belajar mengajar adalah personil guru bahasa daerah (Jawa), ketersediaan fasilitas belajar mengajar, dan kemampuan siswa berbahasa daerah, yang meliputi kemampuan menulis, membaca, menyimak dan berbicara bahasa Jawa, (2) Sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa, (3) Sekolah sebagai sarana pengembangan diri.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelestarian bahasa daerah adalah (1) Sumber daya manusia, yaitu tidak tersedianya guru khusus bahasa daerah yang berkualifikasi lulusan bahasa dan sastra Jawa, (2) Metode pembelajaran masih menggunakan metode lama, meliputi metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, (3) Kurangnya sarana pembelajaran, berupa media elektronik berupa OHP maupun film pendek mengenai bahasa Jawa.

Upaya peningkatan peran lembaga pendidikan dasar telah dilakukan oleh sekolah dalam rangka meminimalkan kendala serta dapat memaksimalkan perannya dalam melestarikan bahasa daerah yaitu (1) Peningkatan sumber daya manusia, (2) Peningkatan metode pembelajaran, (3) Peningkatan peran sekolah dalam pelestarian bahasa daerah dan implikasinya terhadap ketahanan budaya, yaitu Peran menumbuhkan minat siswa dalam menggunakan bahasa Jawa guna memperkokoh ketahanan budaya, Bahasa Jawa sebagai identitas budaya daerah dalam memperkokoh ketahanan budaya, serta Rasa juang terhadap budaya daerah bagi terwujudnya ketahanan budaya.

Sumber daya manusia, yaitu (1) kekurangan guru bahasa Jawa di Sekolah Dasar Negeri I Prambanan dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman supaya segera dipenuhi, (2) menggiatkan kembali kegiatan sehari berbahasa Jawa di sekolah.

Dwi Chrisna Wati -- Peran Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pelestarian Bahasa Daerah Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya (Studi Di Sekolah Dasar Negeri I Prambanan Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)

Metode pembelajaran, dengan mengikutsertakan guru pengajar bahasa Jawa dalam pelatihan pengajaran yang menyenangkan dalam rangka meningkatkan minat siswa dalam mempelajari bahasa Jawa.

Sarana pembelajaran, dengan mengajukan alat peraga berupa wayang, media elektronik (film pendek berbahasa Jawa), penambahan buku-buku referensi bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Cresswell, John W .1994. *Reserch Design Qualitative & Quantitative Approaches*, CA: Sage Publication.

Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Intergrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.

Mas' oed, M. 1989. *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Ndraha, T. 1990. *Peran Kelembagaan Pemerintah dalam Pembangunan* . Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Sunardi, R,M. 1997. *Teori Ketahanan Nasional*. Jakarta: Hastanas.